

Analisis pengaruh ketimpangan gender terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo

Anandia Biludi*; Irawati Abdul; Sri Endang Saleh

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi, dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo

**E-mail korespodensi: anandiaaabiludii31@gmail.com*

Abstract

Poverty is a multidimensional problem that remains a major development issue in Gorontalo Province. This study aims to analyze the effect of gender inequality on poverty in districts/cities of Gorontalo Province in the period 2019–2023. Poverty as the dependent variable is measured by the number of poor people in the districts/cities of Gorontalo Province, while the three indicators of gender inequality as independent variables are the ratio of female health workers to males, the ratio of the average length of schooling (RLS) of females to males, and the ratio of the labor force participation rate (TPAK) of females to males. This study uses a quantitative approach with a panel data regression method, using secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) of Gorontalo Province and the Gorontalo Provincial Health Office. Data analysis was carried out using the Fixed Effect Model (FEM) approach. The results of the study indicate that partially, health workers have a negative but insignificant effect on poverty, average years of schooling have a negative but insignificant effect on poverty, and labor force participation rate has a negative but significant effect on poverty. Simultaneously, all three variables have a significant effect on poverty in Gorontalo Province. These findings indicate that increasing gender equality, particularly through labor force participation, can contribute to poverty reduction in the districts/cities of Gorontalo Province.

Keywords : *poverty, gender inequality, labor force participation*

Abstrak

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan multidimensional yang masih menjadi isu utama pembangunan di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan gender terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Gorontalo pada periode 2019–2023. Kemiskinan sebagai variabel terikat diukur melalui jumlah penduduk miskin di Kab/Kota Provinsi Gorontalo, sedangkan ketiga indikator ketimpangan gender sebagai variabel bebas yaitu rasio tenaga kesehatan perempuan terhadap laki-laki, rasio rata-rata lama sekolah (RLS) perempuan terhadap laki-laki, dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan terhadap laki-laki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel, menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo dan Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. Analisis data dilakukan menggunakan model pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, tenaga kesehatan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kesetaraan gender, khususnya melalui partisipasi angkatan kerja, dapat berkontribusi pada pengurangan tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo.

Kata kunci : kemiskinan, ketimpangan gender, partisipasi angkatan kerja

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi permasalahan multidimensional yang dihadapi hampir seluruh negara, baik berkembang maupun maju. Pertumbuhan ekonomi yang positif sering kali tidak sepenuhnya sejalan dengan penurunan angka kemiskinan, karena ketimpangan sosial masih menjadi hambatan serius pembangunan. Di Indonesia, isu kemiskinan menjadi agenda utama pembangunan, di mana karakteristiknya tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pendapatan, tetapi juga rendahnya akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan layak, dan infrastruktur dasar. Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2023 mencatat jumlah penduduk miskin Indonesia sebesar 25,90 juta jiwa atau 9,36% dari total populasi, menunjukkan bahwa tantangan pengentasan kemiskinan masih signifikan (Direja and Paramitasari 2022).

Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks dan kronis karena dipengaruhi oleh banyak faktor, baik ekonomi maupun sosial, yang saling terkait. Kompleksitas ini menuntut strategi penanggulangan yang menyeluruh, tepat sasaran, dan berkelanjutan (Abdul Irawati, Risnawati, Olilingo, and Payu 2023). Sejalan dengan tujuan global Sustainable Development Goals (SDGs), penghapusan kemiskinan menjadi prioritas utama. Jika tidak ditangani, kemiskinan berpotensi menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang luas, mulai dari meningkatnya kriminalitas hingga rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya kesempatan kerja (Sri Endang Saleh, Alfian Igrisa 2023).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masih menghadapi tingkat kemiskinan relatif tinggi. Data BPS Provinsi Gorontalo (2024) menunjukkan variasi tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota, dengan Kabupaten Boalemo mencatat persentase tertinggi pada 2023 sebesar 18,38% dan Kota Gorontalo terendah sebesar 5,64%. Kondisi ini mengindikasikan adanya disparitas kesejahteraan antarwilayah yang dipengaruhi oleh faktor struktural, salah satunya adalah ketimpangan gender.

Permasalahan ketimpangan gender terlihat dari rendahnya partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja maupun kegiatan pemberdayaan, yang mencerminkan terbatasnya akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi. Akibatnya, perempuan mengalami penurunan standar hidup karena keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar secara layak. Semakin besar ketimpangan gender, semakin lebar pula kesenjangan kemiskinan yang dialami perempuan dan rumah tangga miskin (Muhammad Amir Arham, Fitri Hadi Yulia Akib 2023).

Selain itu, kesenjangan gender di Gorontalo tercermin dalam tiga dimensi penting, yakni kesehatan, pendidikan, dan ketenagakerjaan. Perbedaan distribusi tenaga kesehatan, rata-rata lama sekolah, serta rendahnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kemiskinan. Padahal, peningkatan kesetaraan gender di ketiga bidang tersebut berpotensi besar mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Oleh karena itu, Tujuan studi ini adalah untuk mengkaji bagaimana kemiskinan di Provinsi Gorontalo dipengaruhi oleh ketimpangan gender yang diukur melalui tingkat partisipasi angkatan kerja, rata-rata lama pendidikan, dan kesehatan pekerja. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan dukungan empiris bagi rencana pembangunan daerah yang berkeadilan gender yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan.

METODE

Dalam penelitian ini, data time series dan cross-sectional dari enam kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 digabungkan secara kuantitatif menggunakan metode analisis regresi data panel. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keunggulannya dalam menangkap dinamika temporal sekaligus variasi spasial, sehingga lebih sesuai untuk menganalisis pengaruh ketimpangan gender terhadap kemiskinan.

Data sekunder yang digunakan berasal dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. Dalam studi ini, kemiskinan merupakan variabel dependen, sedangkan faktor independennya adalah rasio tenaga kesehatan perempuan terhadap laki-laki, rasio rata-rata lama sekolah (RLS) perempuan terhadap laki-laki, dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan terhadap laki-laki.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Pemilihan model ini didasarkan pada hasil uji spesifikasi, yakni Chow Test dan Hausman Test, yang menunjukkan bahwa FEM lebih tepat dibandingkan Random Effect maupun Pooled Least Square. Model regresi panel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dituliskan dalam bentuk persamaan matematis sebagai berikut:

$$KMS_{it} = \beta_0 + \beta_1 TK_{1it} + \beta_2 RLS_{2it} + \beta_3 TPAK_{3it} + \sum_k^n \alpha_k D_k + e_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- KMS =Persentase Penduduk Miskin
- β_0 =Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ =Koefisien Regresi
- TK_{1it} =Jumlah Tenaga Kesehatan
- RLS_{2it} = Rasio Rata-Rata Lama Sekolah
- $TPAK_{3it}$ =Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
- e_{it} =Variabel Gangguan (*error*)

Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 10. Proses analisis mencakup pemilihan model paling tepat melalui Chow Test dan Hausman Test, dilanjutkan dengan estimasi regresi serta pengujian asumsi klasik guna memastikan validitas model. Uji yang diterapkan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas serta pengujian signifikansi parameter baik secara parsial (uji t) maupun simultan (uji F). Selain itu, digunakan nilai Adjusted R² untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji spesifikasi pemilihan model

Uji spesifikasi pemilihan model merupakan tahapan penting dalam analisis data panel untuk menentukan model estimasi yang paling tepat digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model yang sesuai bertujuan untuk memperoleh estimator yang tidak bias, efisien, dan konsisten.

Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk menentukan model terbaik antara common effect dan fixed effect. Kriteria pengujian adalah jika nilai probabilitas < 0,05 maka model yang dipilih adalah fixed effect karena dianggap lebih baik dibandingkan common effect.

Tabel 1. Hasil uji chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-Section F	583.054745	(5,21)	0.0000
Chi-Square	148.211225	5	0.0000

Sumber Eviews 10 (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-square Cross-section adalah $0,0000 < \alpha$ sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-p lebih kecil dari α (0,05), yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) tidak gagal ditolak. Berdasarkan kesimpulan, model estimasi efek tetap mengungguli model estimasi efek umum. Oleh karena itu, model efek tetap merupakan model estimasi terbaik untuk analisis ini.

Uji Hausman

Antara efek tetap dan efek acak, uji Hausman digunakan untuk menentukan model mana yang terbaik. Kriteria pemilihan didasarkan pada nilai probabilitas, jika nilainya kurang dari 0,05, efek tetap adalah model yang tepat karena lebih akurat dalam kuantifikasi dibandingkan efek acak.

Tabel 2. Hasil uji hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-Section random	54.079325	3	0.0000
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	0.0000

Sumber Eviews 10 (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji Hausman menunjukkan adanya peluang 5% untuk cross-section acak sebesar $0,0000 < \alpha$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_1) telah gagal dan hipotesis nol (H_0) ditolak karena nilai-p kurang dari α (0,05). Berdasarkan kesimpulan tersebut, model estimasi efek tetap mengungguli model efek acak.

Uji asumsi klasik

Untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan seperti normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas, serta hasil analisisnya dapat dipercaya, uji asumsi klasik harus dilakukan sebelum melakukan analisis regresi. Berikut adalah temuan dari uji asumsi klasik penelitian ini.

Uji normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk memastikan bahwa residual memiliki distribusi yang teratur atau mengikuti pola normal. Hasil perhitungan menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 0,354989 dengan probabilitas 0,837366. Karena nilai probabilitas tersebut jauh lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi secara normal.

Uji multikolinearitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antar variabel independen dalam model regresi. Jika setiap nilai korelasi kurang dari 0,8, maka multikolinearitas bukanlah masalah yang signifikan.

Tabel 3. Hasil uji multikolimearitas

Variabel	TK	RLS	TPAK
TK	1.000000	-0.258000	0.082354
RLS	-0.258000	1.000000	-0.099502
TPAK	0.082354	-0.099502	1.000000

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji multikolinearitas, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa semua nilai korelasi baik positif maupun negatif antarvariabel independen kurang dari 0,8. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas

Pendekatan Glejser, yang melibatkan regresi nilai absolut residual (ABS(RESID)) terhadap variabel independen, digunakan dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas. Tujuannya adalah untuk memastikan apakah faktor-faktor independen memiliki dampak sistematis terhadap besarnya kesalahan residual. Heteroskedastisitas tidak ada jika nilai probabilitas (Prob.) lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. Hasil uji heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.557856	1.780762	0.313268	0.7572
TK	-0.011570	0.028137	-0.411193	0.6851
RLS	-0.292828	0.528224	-0.554363	0.5852
TPAK	0.178456	0.127280	1.402078	0.1755

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap nilai absolut residual karena semua nilai probabilitas (nilai-p) variabel independen lebih tinggi dari 0,05. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas.

Analisis regresi data panel (FEM)

Berdasarkan hasil estimasi model fixed effect, persamaan regresi yang diperoleh dapat dituliskan sebagai berikut:

$$KMS_{it} = 21,37310 + -0,059006 TK_{1it} + -1,127758 RLS_{2it} + -0,574379 TPAK_{3it} + e_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Hasil analisis regresi data panel mengindikasikan bahwa konstanta sebesar 21,37310 mengindikasikan estimasi jumlah penduduk miskin ketika seluruh variabel independen berada dalam kondisi konstan. Variabel tenaga kesehatan (TK) memiliki koefisien negatif sebesar -0,059006, namun tidak signifikan (p-value 0,2567 > 0,05). Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) juga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dengan koefisien -1,127758, tetapi tidak signifikan (p-value 0,2485 > 0,05). Sementara itu, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan

terhadap kemiskinan dengan koefisien $-0,574379$ dan $p\text{-value } 0,0204 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan TPAK sebesar 1% diperkirakan mampu menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar $0,574379\%$. Setelah proses estimasi, dilakukan pengujian hipotesis untuk menilai signifikansi hubungan antarvariabel, yang mencakup koefisien determinasi (R^2), uji simultan (F), serta uji parsial (t).

Uji koefisien determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi atau Adjusted R-Squared $0,997862$ yang berarti bahwa sekitar $99,78\%$ variasi dalam variabel independen yang ada dalam model, setelah disesuaikan dengan jumlah variabel. Sisanya, sebesar $0,22\%$ dijelaskan oleh faktor lain di luar model atau variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Uji simultan (F)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai probabilitas statistik-F adalah $0,000000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja, rata-rata lama pendidikan, dan kesehatan pekerja secara signifikan memengaruhi variabel kemiskinan.

Uji parsial (t)

Dampak parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dievaluasi menggunakan uji-t. Pada tingkat signifikansi $0,05$, dampak ini dipastikan dengan membandingkan nilai statistik-t dengan tabel-t.(Jasmine 2019).

Tabel 5. Hasil uji parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	Prob.
C	21.37310	3.202988	0.0000
TK	0.059006	0.050609-	0.2567
RLS	-1.127758	0.950095	0.2485
TPAK	-0.574379	0.228933	0.0204

Sumber : Eviews 10 (diolah), 2025

Pengaruh tenaga kesehatan terhadap kemiskinan

Berdasarkan Tabel 5. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel tenaga kesehatan memiliki koefisien regresi sebesar $-0,059006$, dengan nilai probabilitas sebesar $0,2567$. Koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif antara ketimpangan gender di sektor kesehatan dengan tingkat kemiskinan. Artinya bahwa, meningkatnya jumlah tenaga kesehatan perempuan, cenderung menurunkan kemiskinan meskipun hubungan tersebut belum signifikan secara statistik pada taraf signifikansi 5% .

Hal ini sejalan dengan penelitian (Maulani 2019) dan (Islami and Anis 2019) yang menjelaskan bahwa tenaga kesehatan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pengaruh negatif tersebut dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan jumlah tenaga kesehatan berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, ketidaksignifikanan pengaruh ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga medis belum tentu disertai dengan pemerataan distribusi, kualitas layanan, maupun aksesibilitas yang memadai, khususnya di wilayah pedalaman.

Pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan

Berdasarkan hasil uji parsial Tabel 5, terdapat korelasi negatif yang tidak signifikan secara statistik antara kemiskinan dan rata-rata lama pendidikan. Meskipun korelasi ini belum signifikan secara statistik, koefisien regresi sebesar $-1,127758$ dan nilai probabilitas sebesar $0,2485$ menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama pendidikan umumnya berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Soraya 2023) dan (Cholily 2024) yang menjelaskan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah bahwa peningkatan jumlah tahun sekolah belum tentu mencerminkan peningkatan kualitas pendidikan atau keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Namun demikian, hasil negatif tersebut juga dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan, terutama apabila peningkatan tersebut disertai dengan peningkatan kualitas pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap kemiskinan

Berdasarkan hasil uji parsial Tabel 5, terdapat korelasi negatif dan signifikan secara statistik antara kemiskinan dan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja. Pada tingkat signifikansi 5%, peningkatan TPAK secara signifikan mengurangi penurunan tingkat kemiskinan, berdasarkan hasil regresi yang menunjukkan koefisien sebesar $-0,574379$ dengan nilai probabilitas $0,0204$.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Matondang et al. 2024) dan (Langoday and Man 2024) yang menjelaskan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena semakin tinggi partisipasi penduduk usia kerja dalam pasar tenaga kerja, maka semakin besar peluang masyarakat untuk memperoleh pendapatan, sehingga dapat mengurangi jumlah penduduk miskin. Peningkatan TPAK mencerminkan tingginya keterlibatan tenaga kerja dalam aktivitas ekonomi, yang berdampak pada peningkatan produktivitas dan daya beli masyarakat. Hal ini berimplikasi pada perbaikan taraf hidup dan penurunan angka kemiskinan secara langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ketimpangan gender pada sektor tenaga kesehatan dan rata-rata lama sekolah menunjukkan arah pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan ini menandakan bahwa peningkatan jumlah tenaga kesehatan perempuan serta peningkatan pendidikan perempuan berpotensi menurunkan kemiskinan, tetapi pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh belum meratanya distribusi tenaga kesehatan, kualitas pendidikan yang bervariasi, serta keterbatasan akses perempuan dalam memperoleh kesempatan dan posisi yang setara di sektor pembangunan.

Adapun ketimpangan gender dalam tingkat partisipasi angkatan kerja terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, semakin besar keterlibatan perempuan dalam pasar kerja, semakin rendah tingkat kemiskinan yang terjadi. Secara keseluruhan, ketiga variabel yang dianalisis berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, menunjukkan bahwa ketimpangan gender di berbagai bidang pembangunan memberikan kontribusi nyata terhadap kondisi kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Oleh karena itu, peningkatan pemberdayaan serta perluasan kesempatan yang

setara bagi perempuan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan ketenagakerjaan menjadi langkah strategis dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

Saran

Melihat hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah dan provinsi memberikan perhatian lebih pada peningkatan kesetaraan gender melalui program kesehatan, pendidikan, dan ketenagakerjaan. Upaya peningkatan jumlah dan pemerataan tenaga kesehatan perlu terus dilakukan agar akses layanan dasar dapat dirasakan secara merata. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan, khususnya rata-rata lama sekolah bagi perempuan, penting untuk membuka peluang ekonomi yang lebih luas. Pemerintah juga perlu mendorong partisipasi angkatan kerja perempuan melalui penyediaan lapangan kerja yang inklusif dan ramah gender, sehingga kontribusi perempuan dalam pembangunan dapat semakin optimal. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar memperluas dimensi indikator ketimpangan gender serta memperhatikan aspek spasial perbedaan antar wilayah (perkotaan dan pedesaan) guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan ketimpangan gender dan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Irawati, Risnawati, Olilingo, F. Z., & Payu, B. R. (2023). Determinan kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), 20–36.
- Cholily, V. H. (2024). Analisis kebijakan program pendidikan dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 3(5).
- Direja, S., & Paramitasari, N. (2022). Pengaruh ketidaksetaraan gender pada pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 27(1), 58–70.
- Islami, N., & Anis, A. (2019). Pengaruh upah minimum provinsi, pendidikan, dan kesehatan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(3), 939–948.
- Jasmine, K. (2019). Analisis ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, (2), 16–50.
- Langoday, T. O., & Man, S. (2024). The role of population growth, education level, and labor force participation rate on poverty level in Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(2).
- Matondang, K. A., Nasution, N. F., Hasibuan, Z. H., & Siagian, A. P. (2024). Analisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 460–468.
- Maulani, T. A. (2019). Pengaruh kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran per kapita terhadap kemiskinan di Kalimantan Barat. *Pembangunan dan Pemerataan*, 8.
- Arham, M. A., Akib, F. H. Y., & Fitriani, S. (2023). Analisis faktor sosial ekonomi terhadap kemiskinan. *Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan (JSEP)*, 1(1), 1–9.
- Soraya, K. P. (2023). Analisis pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2018–2021 (Skripsi). Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Saleh, S. E., Igrisa, A., & Bumulo, F. (2023). Analisis faktor pembangunan terhadap kemiskinan daerah. *Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan (JSEP)*, 1(1), 1–9.